



Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik Dalam Bahasa Indonesia

Raihan Fauzil Ihsan, Irwan Siagian

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Indraprasta PGRI

Abstract

Received: 3 November 2023

Revised: 8 November 2023

Accepted: 12 November 2023

The study of the relationship between phonology and phonetics has an important role in understanding sound systems in Indonesian. Phonology studies sound structure and its relation to meaning, while phonetics analyzes sound physically. In the context of the Indonesian language, the influence of phonology on phonetic studies can be seen in the analysis of allophones and sound variations, phonetic changes, language learning, and linguistic research. This study uses a qualitative research method, which means that this research describes qualitatively the sounds that affect other sounds and describes the voices that are affected. Every sound that is influenced by other sounds will be described and whether these sounds are influenced by sounds in Indonesian. Therefore, the combination of phonological and phonetic studies in Indonesian makes a significant contribution to the understanding and research of the phonetic aspects of the language.

Keywords: Relationship, Phonology, Phonetics, Sound, Language

(*) Corresponding Author:

irwan.siagian06@gmail.com

How to Cite: Ihsan, R., & Siagian, I. (2023). Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 621-635. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10223741>

PENDAHULUAN

Setiap individu diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kemampuan berbicara atau berbicara, kecuali bagi mereka yang memiliki "keistimewaan" tertentu, seperti orang yang tidak dapat berbicara dan tuli. Kemampuan berbicara atau berbicara ini diperoleh secara bertahap sesuai dengan usia mereka, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa (Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem*, 2015).

Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Adanya kelompok-kelompok sosial menyebabkan bahasa menjadi bervariasi sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang akan dipergunakan sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, munculnya variasi bahasa dapat disebabkan oleh kaidah-kaidah sosial yang dimunculkan oleh komunitas itu sendiri.

Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat yang satu dengan yang lainnya beragam. Adanya kelompok-kelompok sosial menyebabkan bahasa menjadi berbeda-beda sebagai hasil dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang akan digunakan sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, munculnya variasi bahasa dapat disebabkan oleh peraturan-peraturan sosial yang diperkenalkan oleh komunitas itu sendiri.

Pengaruh fonologi dalam kajian fonetik dalam bahasa Indonesia sangat penting untuk dipahami. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa, termasuk aturan-aturan yang mengatur kombinasi bunyi-bunyi tersebut. Sementara itu, fonetik adalah cabang

ilmu linguistik yang mempelajari produksi, transmisi, dan persepsi bunyi-bunyi dalam bahasa. Dalam kajian fonetik, pengaruh fonologi mengacu pada hubungan antara sistem bunyi dalam bahasa dengan realisasi fonetiknya. Bahasa Indonesia memiliki sistem bunyi yang terdiri dari bunyi konsonan dan vokal. Contohnya, dalam fonologi bahasa Indonesia, terdapat perbedaan antara bunyi /p/ dan /b/, yang masing-masing merupakan pasangan minimal, seperti "pulau" dan "bulau".

Pengaruh fonologi dalam kajian fonetik akan mencakup bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan secara fonetis oleh penutur bahasa Indonesia. Salah satu aspek penting dari pengaruh fonologi dalam kajian fonetik adalah pengaturan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia. Terdapat berbagai aturan fonotaktik yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi dapat dikombinasikan dalam kata dan dalam kalimat. Misalnya, beberapa kombinasi bunyi mungkin diizinkan, sedangkan kombinasi lainnya dihindari atau tidak ditemukan dalam kata-kata yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, fonologi juga mempengaruhi variasi bunyi dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, terdapat variasi fonetik regional yang terkait dengan perbedaan dialek dan variasi sosial yang terkait dengan faktor-faktor seperti umur, gender, dan latar belakang pendidikan penutur. Dalam kajian fonetik, pengaruh fonologi akan memperhitungkan bagaimana variasi tersebut tercermin dalam realisasi fonetik bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia.

Pengaruh fonologi dalam kajian fonetik juga dapat melibatkan konsep fonem dan alofon. Fonem adalah unit bunyi yang memiliki peran kontrasif dalam bahasa, sedangkan alofon adalah variasi fonetik dari fonem yang muncul dalam konteks tertentu. Pemahaman tentang fonem dan alofon dalam bahasa Indonesia mempengaruhi analisis fonetik, di mana variasi fonetik yang diamati akan dihubungkan dengan kontras fonemik yang relevan. Dengan memahami pengaruh fonologi pada kajian fonetik dalam bahasa Indonesia, kita dapat lebih baik memahami bagaimana bunyi-bunyi bahasa Indonesia dihasilkan, bagaimana variasinya, dan bagaimana aturan-aturan fonetik dalam bahasa ini berinteraksi dengan sistem bunyi yang ada. Penelitian tentang pengaruh fonologi dalam kajian fonetik bahasa Indonesia terus berkembang, dan pemahaman yang lebih dalam tentang hal ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam studi linguistik dan pengajaran bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Pengaplikasian yang dipakai dalam pendekatan ini adalah metode studi kepustakaan atau library research. Studi kepustakaan merupakan sebuah metode yang didapati dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian yang difokuskan pada pengaruh fonologi pada kajian fonetik dalam bahasa Indonesia melalui metode studi kepustakaan atau library research yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung serta menghasilkan informasi yang relevan yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema hampir relevan dengan tema yang diangkat yakni sebagai berikut:

Pertama, jurnal karya (Ibrahim, 2013) yang berjudul “Pengaruh dan Pemengatuh Bunyi (Tinjauan Fonetik pada Kosa Kata Indonesia)” yang mengungkapkan bahwa pengaruh dan pemengaruh bunyi- bunyi dalam bahasa Indonesia disebabkan artikulasi dan distribusi.

Kedua, jurnal karya (Rosmana, 2016) yang berjudul “Objek Kajian Fonetik, Alat Ucap, Klasifikasi Bunyi Bahasa, dan Proses Terbentuknya Bahasa” yang mengungkapkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipakai oleh manusia untuk tujuan komunikasi. Hal itu merupakan fenomena yang menggabungkan dua dunia, yakni dunia makna dan dunia bunyi. Bahasa mempunyai tiga subsistem yaitu subsistem fonologis, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal. Ketiga subsistem tersebut berhubungan dengan aspek-aspek semantis.

Pembahasan

Sejarah fonologi dapat dilacak melalui perkembangan penggunaan istilah fonem dari masa ke masa. Pada pertemuan Masyarakat Linguistik Paris, 24 Mei 1873, Dufriche Desgenettes mengusulkan istilah fonem, sebagai alternatif kata Bjm Sprachault. Ferdinand De Saussure dalam bukunya "Memoire Sur Le Systeme Primitif Des Voyelles Dan Les Langues Indo-Europeennes" yang diterbitkan pada tahun 1878, mendefinisikan fonem sebagai konsep unik dan hipotetis yang berasal dari berbagai bunyi dalam bahasa-bahasa yang terkait. Sejarah fonologi dalam makalah ini akan lebih menjelaskan mengenai istilah fonem. Perkembangan fonologi dari masa ke masa dapat dilihat melalui berbagai aliran dalam studi fonologi (Lafamane, 2020).

Dari segi asal-usul kata, *fonologi* berasal dari dua kata Yunani, yaitu *phone* yang berarti "suara" dan *logos* yang berarti "pengetahuan". Oleh karena itu, pengertian *fonologi* secara harfiah adalah "pengetahuan tentang suara" (N, Fonologi Bahasa Indonesia, 2012) dalam jurnal (Gani & Arsyad, 2019). Lalu suara apakah yang dimaksud? Apakah suara kaleng yang jatuh merupakan suara yang dimaksud dalam fonologi? Atau kah suara orang mendengkur? Suara klakson? Jawabannya ‘Bukan’. Suara yang dimaksud dalam fonologi adalah suara bahasa. Suara bahasa adalah suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau disebut dengan organ artikulatoris. Apa sajakah alat ucap itu? Ya, benar yang Anda katakan. Contoh alat ucap adalah bibir, gigi, lidah, rongga hidung, dsb. Dengan demikian, suara orang mendengkur bukanlah suara bahasa sebab tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia, tetapi suara [a], [i], [b] merupakan suara bahasa karena tiga suara tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia. Suara [a] dihasilkan oleh lidah bagian depan yang diturunkan. Suara [i] dihasilkan oleh lidah bagian depan yang dinaikkan. Suara [b] dihasilkan oleh kedua bibir (Achmad, 2017).

Fonologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang suara. Objek studi *fonologi* yang pertama adalah suara bahasa (*fon*) yang juga dikenal

sebagai *fonetik*, dan yang kedua adalah studi tentang *fonem* yang dikenal sebagai *fonemik*. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa fonologi adalah bagian dari ilmu bahasa (*linguistik*) yang mempelajari suara-suara bahasa, proses terbentuknya dan perubahan yang terjadi.

Fonologi adalah disiplin linguistik yang mempelajari sistem fonetik suatu bahasa. Roger Lass dalam (Achmad, 2017) menyatakan bahwa dalam pengertian yang terbatas, fonologi sebagai cabang ilmu bahasa mempelajari peran bunyi dalam bahasa. Hal ini berarti fonologi mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa, baik itu bunyi yang digunakan dalam ujaran maupun secara umum. Selain mempelajari peran, perilaku, dan struktur bunyi sebagai unsur linguistik, fonologi juga mempelajari bunyi sebagai fenomena dalam tubuh manusia yang melibatkan aspek fisiologis, anatomi, psikologis, dan neurologis yang terlibat dalam produksi bunyi-bunyi tersebut. Disiplin linguistik ini dikenal sebagai fonetik. Hal yang hampir sama, yaitu fonologi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik memandang bunyi bahasa sebagai media bahasa semata, sedangkan fonemik memandang bunyi-bunyi bahasa sebagai bagian dari sistem bahasa. Artinya, dalam fonemik bunyi-bunyi bahasa merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Lebih lanjut, Clark dan Yallop juga mengemukakan bahwa fonetik adalah ilmu tentang ujaran yang cenderung mengacu pada identifikasi dan klasifikasi bunyi individual, sedangkan fonologi adalah ilmu yang memfokuskan pada organisasi ujaran, yang berupa sistem dan pola bunyi yang terdapat pada bahasa tertentu.

Menurut pengertian fonologi yang diberikan oleh para ahli bahasa tersebut, ada dua istilah, yaitu fonetik dan fonologi. Roger Lois (Achmad, 2017) dalam menyatakan bahwa fonologi memiliki makna yang luas dan makna yang sempit. Fonologi yang memiliki makna yang luas berarti mencakup fonemik dan fonetik. Dengan demikian, studi fonologi tidak hanya melibatkan organisasi suara dalam bentuk sistem dan pola suara, tetapi juga mempelajari bagaimana suara-suara tersebut diucapkan, termasuk organ-organ yang digunakan dalam pengucapannya. Pengertian fonologi dalam makna yang luas ini digunakan oleh ahli bahasa di Inggris. Sebaliknya, fonologi dalam makna yang sempit hanya mencakup fonemik, yaitu hanya mempelajari organisasi suara dalam bentuk sistem dan pola suara (fonem) serta fungsi suara tersebut sebagai penanda makna. Istilah fonemik ini digunakan oleh L. Pike, seorang ahli bahasa Amerika. Dengan demikian, dalam fonologi yang memiliki makna yang sempit, fonetik dianggap sebagai bidang studi yang berbeda.

Berkaitan dengan dua perbedaan tersebut (fonetik dan fonemik), bahwa ahli bahasa saat ini menganggap fonetik sebagai bagian dari fonologi sehingga dalam fonologi akan ada dua hal yang dipelajari, yaitu fonetik dan fonemik. Hal itu senada dengan yang menyatakan tidak mungkin kita mempelajari sistem dan struktur ujaran tanpa menyinggung fonetik. Dengan demikian, pengertian fonologi yang digunakan dalam modul ini adalah fonologi yang mencakup fonetik dan fonemik.

1. *Fonetik*. Abdul Chaer mendefinisikan bahwa *fonetik* adalah subdivisi studi *fonologi* yang mempelajari suara-suara bahasa tanpa memperhatikan apakah suara-suara tersebut memiliki fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Chaer A. , 2003). Menurut Ahmad Muaffaq (N, *Fonologi Bahasa Indonesia*, 2012)

bahwa fonetik adalah ilmu yang mempelajari suara-suara bahasa, yang meliputi produksi, transmisi, dan persepsi terhadapnya, tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. Marsono mendefinisikan bahwa *fonetik* adalah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ihwal bunyi bahasa, bagaimana cara membentuknya, berapa frekuensinya, intensitas, timbarnya sebagai getaran udara, dan bagaimana bunyi diterima oleh telinga (Gani & Arsyad, 2019). Menurut Verhaar (Verhaar, Asas-asas linguistik umum, 2016) fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari dasar "fisik" suara-suara bahasa. Ia mempelajari suara bahasa berdasarkan cara pengucapannya, dan berdasarkan sifat-sifat akustiknya. Menurut definisi yang disampaikan oleh pakar-pakar di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa *fonetik* adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji suara bahasa baik dalam hal proses pembentukannya, maupun bagaimana suara tersebut diterima oleh pendengar, tanpa memperhatikan apakah suara tersebut memiliki peran sebagai penanda makna atau tidak.

Chaer membagi urutan proses terjadinya suara bahasa itu, menjadi tiga jenis *fonetik*, yaitu:

- a. *Fonetik artikulatoris* juga dikenal sebagai fonetik organik atau fonetik fisik, mempelajari bagaimana mekanisme alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan suara bahasa dan bagaimana suara-suara itu diklasifikasikan. Pembahasannya mencakup topik seperti alat bicara yang digunakan dalam memproduksi suara dalam bahasa tersebut, mekanisme aliran udara yang digunakan dalam memproduksi suara bahasa, bagaimana suara bahasa dibuat, mengenai klasifikasi bahasa yang dihasilkan dan kriteria yang digunakan, tentang suku kata, serta tentang unsur-unsur atau karakteristik suprasegmental, seperti stres, jeda, durasi, dan intonasi.
- b. *Fonetik akustik* mempelajari suara bahasa sebagai peristiwa fisik atau fenomena alam. Fokusnya adalah suara bahasa saat menyebar di udara, termasuk mengenai: gelombang suara beserta frekuensi dan kecepatannya saat menyebar di udara, spektrum, tekanan, dan intensitas suara. Juga melibatkan skala desibel, resonansi, produksi suara akustik, serta pengukuran akustik tersebut. Kajian fonetik akustik lebih berorientasi pada fonetik daripada linguistik, meskipun linguistik memiliki kepentingan di dalamnya.
- c. *Fonetik auditoris* mempelajari bagaimana suara-suara bahasa tersebut diterima oleh pendengaran, sehingga suara-suara tersebut terdengar dan bisa dimengerti. Dalam hal ini, tentu saja dibahas tentang struktur dan fungsi organ pendengaran, yang disebut pendengaran, bekerja. Bagaimana mekanisme penerimaan suara bahasa tersebut, sehingga bisa dimengerti. Oleh karena itu, kajian fonetik auditoris lebih berhubungan dengan ilmu kedokteran, termasuk kajian neurologi.

Dari tiga jenis *fonetik* tersebut yang paling terkait dengan dunia linguistik adalah *fonetik artikulatoris*, karena fonetik ini berhubungan dengan masalah bagaimana suara-suara bahasa itu dihasilkan atau diucapkan oleh manusia. Sementara *fonetik akustik* lebih terkait dengan bidang fisika yang dilakukan setelah suara-suara itu dihasilkan dan sedang menyebar di udara. Penelitian tentang frekuensi dan kecepatan gelombang suara adalah penelitian bidang fisika bukan

bidang linguistik. *Fonetik auditoris* terkait dengan bidang kedokteran daripada linguistik. Penelitian tentang struktur dan fungsi telinga jelas merupakan bidang kedokteran.

2. *Fonemik* adalah ilmu bahasa yang mengkaji suara-suara bahasa yang berperan sebagai pengenal makna. Terkait dengan definisi tersebut, *fonemik* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) diartikan: (1) Cabang linguistik mengenai struktur fonem. (2) Struktur fonem suatu bahasa. (3) Metode untuk menetapkan fonem suatu bahasa. Jika dalam fonetik mempelajari berbagai jenis suara yang dapat dihasilkan oleh alat-alat ucap serta bagaimana setiap suara itu diucapkan, maka dalam fonemik mempelajari dan menyelidiki kemungkinan-kemungkinan, suara ucapan yang mana yang dapat memiliki peran untuk membedakan makna. Chaer mengatakan bahwa *fonemik* mempelajari suara bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan arti kata. Contohnya suara [l], [a], [b] dan [u] dan [r], [a], [b] dan [u]. Jika dibandingkan perbedaannya hanya pada suara yang pertama, yaitu suara [l] dan suara [r]. Berdasarkan (Gani & Arsyad, 2019), fonemik adalah sub disiplin fonologi yang menginvestigasi dan mengkaji bunyi ujaran/bahasa atau sistem fonem suatu bahasa dalam perannya sebagai pengidentifikasi makna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Istilah fonemik dapat diartikan sebagai unit kecil bahasa yang memiliki fungsi fungsional, yang berarti unit fonem berfungsi untuk membedakan makna.
3. Alofon, yaitu bagian terkecil dari bahasa yang tidak memiliki fungsi pembeda, jika diganti maka tidak akan berpengaruh terhadap perubahan makna (Nasution, 2010) dalam jurnal (Amrullah, 2016).

Bahasa ialah sebuah sistem tanda suara yang sewenang-wenang yang digunakan oleh manusia untuk maksud komunikasi. Hal tersebut merupakan fenomena yang menyatukan dua dunia, yakni dunia makna dan dunia suara. Bahasa memiliki tiga bagian sistem yaitu sistem fonetik, sistem gramatikal, dan sistem leksikal. Ketiga bagian sistem tersebut berhubungan dengan aspek-aspek semantik.

Subsistem fonologis yang mencakup unsur bunyi bahasa yang berhubungan dengan unsur artikulatori, akustik, dan auditoris dipelajari oleh fonetik; unsur bunyi bahasa yang berhubungan dengan fungsinya dalam komunikasi dipelajari oleh fonemik. *Subsistem gramatikal* yang mencakup kata, bagian kata (morfem), dan proses pembentukan kata dipelajari oleh morfologi; sedangkan susunan kata yang berupa frasa, klausa, kalimat, dan wacana dipelajari oleh sintaksis. *Subsistem leksikal* yang mencakup kosa kata (leksikon) dipelajari oleh leksikologi. Subsistem fonologi, gramatikal, dan leksikal berkaitan dengan aspek-aspek semantis atau makna dipelajari oleh semantik.

Pembagian fonetik memiliki komponen-komponen yang lebih khusus di dalamnya. Misalnya ketika penutur melafalkan sebuah tuturan, fonetik artikulatoris atau juga dikenal sebagai fonetik fisiologis memiliki beberapa studi yang melihat komponen tuturan tersebut ke dalam beberapa proses yaitu: 1) otak, 2) saraf motorik, dan alat bicara.

1. Otak : Pada Proses awal tuturan seorang penutur akan mengkonsep tuturannya di dalam otak. Pada proses ini sangat kompleks dan dapat didekati dengan berbagai bidang ilmu lain. Misalnya Ketika tuturan itu terjadi, bahasa apa yang diucapkan oleh penutur tersebut (studi ini dikaji pada bidang ilmu sosiolinguistik), Selanjutnya apakah tuturan tersebut pantas untuk diucapkan

(studi ini dikaji pada bidang pragmatik/ kesantunan berbahasa), Selanjutnya berapa banyak kata ketika tuturan itu diucapkan (studi ini dapat dikaji oleh ilmu psikolinguistik/ Pemerolehan bahasa). Berdasarkan penjelasan tersebut, proses awal ini sangat kompleks karena itu proses studinya dilakukan oleh ilmu makro linguistik.

2. Saraf motorik : Saraf motorik pada proses ini berfungsi menggerakkan alat bicara. Saraf motorik diperintahkan oleh otak untuk menggerakkan alat bicara sesuai dengan bentuk bunyi apa yang akan dihasilkan.
3. Alat bicara : Pada proses ini alat bicara memegang peran yang sangat penting, karena kejelasan bentuk bunyi pada setiap kata yang diucapkan tergantung kelengkapannya dan kesempurnaan alat bicara tersebut. Bunyi yang terbentuk menjadi bunyi bahasa didapatkan dengan berbagai cara, misalnya dengan bentuk bibir, posisi lidah atau dengan cara mekanisme pengatur (Chaer, 2020).

Ada satu metode ketika kita menganalisis suara bahasa. Metode tersebut disebut *metode parametris*. Metode ini menganggap ucapan sebagai satu sistem fisiologis tunggal di mana variasi-variasi artikulasinya berada dalam saluran suara yang terus berubah dan saling melengkapi.

Fonetik (artikulatoris) mempelajari cara membentuk suara-suara bahasa. Adapun sumber utama kekuatan untuk membentuk suara bahasa adalah udara yang keluar dari paru-paru. Udara tersebut disedot ke dalam paru-paru, kemudian dikeluarkan saat bernafas. Ketika udara keluar dari paru-paru melalui tenggorokan, ada yang mengalami rintangan ada yang tidak mengalami rintangan (Ibrahim, 2013).

Proses membentuk dan mengucapkan suara berlangsung dalam suatu kesinambungan. Menurut analisis suara fungsional, aliran suara yang kesinambungan tersebut bisa dikelompokkan berdasarkan bagian tertentu. Meski begitu, ada juga suara yang tidak dapat dikelompokkan menjadi bagian-bagian tertentu yang disebut suara suprasegmental. Oleh karena itu, suara bahasa dapat dibagi menjadi (1) suara segmental dan (2) suara suprasegmental.

Proses terciptanya suara bahasa secara umum terdiri dari 4 jenis, yaitu: (1) proses pengeluaran suara dari paru-paru, (2) proses fonasi, yaitu perjalanan suara melalui tenggorokan, (3) proses artikulasi yaitu proses pembentukan suara oleh pengartikulasian dan, (4) proses oro-nasal, proses pengeluaran suara melalui mulut atau hidung (Rosmana, 2016).

Dalam uraian berikut, dijelaskan satu per satu instrumen vokal manusia yang bermanfaat dalam menghasilkan suara bahasa.

- a. Paru-paru (*lungs*) berperan dalam pernapasan. Pernapasan terdiri dari dua tahap, yaitu: (1) Tahap menghirup udara ke paru-paru, yang berisi oksigen (O₂); dan (2) Tahap mengeluarkan udara dari paru-paru, yang berisi karbondioksida (CO₂). Selama hidup, manusia terus-menerus menghirup dan mengeluarkan udara. Dengan demikian, paru-paru berperan dalam mengeluarkan udara yang menjadi sumber pembentukan suara dalam bahasa.
- b. Pangkal tenggorokan (*larynx*) merupakan ruang di akhir saluran pernapasan. Pangkal tenggorokan ini terdiri dari empat bagian, yaitu: (1) tulang rawan krikoid, (2) tulang rawan Aritenoid, (3) sepasang pita suara, dan (4) tulang rawan tiroid. Laring (*larynx*), faring (*pharynx*), pita suara (*vocal cords*), dan uvula (*uvula*). Laring berfungsi untuk mengeluarkan udara dari paru-paru,

rongga tersebut dapat membuka atau menutup. Jika rongga laring membuka akan membentuk bunyi vokal, sebaliknya jika rongga laring menutup akan membentuk bunyi konsonan. Tentu saja, fungsi pita suara sangat penting dalam menghasilkan bunyi. Uraian mengenai fungsi pita suara dijelaskan di bawah ini.

1. Rongga anak tekak (*pharynx*) terletak di antara pangkal tenggorokan dan rongga mulut dan rongga hidung. Fungsinya sebagai saluran udara yang akan bergetar bersama-sama dengan pita suara. Sedangkan suara yang dihasilkannya disebut suara faringal.
2. Bunyi yang dihasilkan oleh pita suara (*vocal cords*) diatur oleh sistem otot aritenoid. Pita suara bagian depan terhubung dengan tulang rawan tiroid. Sementara itu, pita suara bagian belakang terhubung dengan tulang rawan Aritenoid. Pita suara dapat membuka secara luas atau menutup, berfungsi sebagai katup yang mengatur aliran udara dari paru-paru saat melewati tenggorokan. Dengan membuka dan menutup pita suara, akan terbentuk rongga di antara pita suara yang disebut glotis. Terdapat empat posisi glotis, yaitu membuka lebar, membuka, menutup, dan menutup rapat. Proses bergetarnya pita suara ini disebut *proses fonasi*. Posisi Glotis akan memengaruhi pola terbentuknya suara bahasa. Jika posisi glotis terbuka akan menghasilkan suara tak bersuara. Sebaliknya, jika posisi glotis tertutup akan menghasilkan suara bersuara. Di bawah ini dijelaskan posisi pita suara ketika membentuk suara bahasa.
 - (1) Ketika menghirup napas, pita suara mengembang dengan lebar sehingga udara yang keluar dari paru-paru melalui tenggorokan tidak ada yang menghalangi. Posisi pita suara seperti ini umumnya menghasilkan suara vokal, suara (*h, p, t, s, k*).
 - (2) Jika pita suara bergetar, bagian atasnya membuka sedikit sehingga membentuk bunyi (*b, d, g, m, r*). Apabila pita suara tidak bergetar, akan menghasilkan bunyi (*p, t, c, k, f, h, s*).
 - (3) Saat mengucapkan konsonan glotal, pita suara menutup sehingga suara yang melewati tenggorokan berhenti sebentar, dan menghasilkan suara hamzah [ʔ].
 - (4) Posisi pita suara saat berbisik, bagian bawahnya sedikit menutup, aliran udara yang keluarnya juga berkurang sehingga suara-suara bahasa tersebut tidak terdengar dengan jelas.
3. Tembok suara lembut (*velum*) dan bagian ujungnya, yaitu *uvula*, dalam menghasilkan suara bahasa, dapat bergerak turun atau naik. Saat bernapas normal, tembok suara lembut dan *uvula* turun, sehingga udara dapat mengalir bebas melalui hidung, termasuk saat membentuk suara hidung. Saat menghasilkan suara non hidung, tembok suara lembut dan *uvula* naik menutup rongga hidung. Suara bahasa yang dihasilkan oleh tembok suara lembut disebut suara *velar*. Sedangkan suara yang dihasilkan dengan hambatan *uvula* disebut suara *uvular*.
- c. Langit-langit keras (*palatum*) adalah susunan tulang-belulang. Bagian depannya mulai menurut langit-langit konka ke atas, lalu diikuti sang bagian belakang yg lunak. Menghasilkan suara bahasa, langit-langit keras sebagai artikulator pasif. Adapun artikulator aktifnya artinya ujung pengecap & tengah pengecap. Bunyi yg didapatkan sang langit-langit keras diklaim *suara palatal*, sedangkan suara yg didapatkan sang ujung pengecap (*apex*) diklaim *suara*

apical. Bunyi yg didapatkan sang tengah pengecap (medium) diklaim suara medial. Bunyi-suara tadi biasa digabungkan sebagai *apikopalatal & medio-palatal*.

- d. Gusi (*alveolum*) merupakan tempat tumbuhnya gigi. Gusi bisa disebut daerah kaki gigi. Dalam membentuk bunyi bahasa, gusi merupakan titik artikulasi, sedangkan artikulator aktifnya ialah ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan gusi disebut *bunyi alveolar*. Selain itu, gusi dapat bersama-sama dengan daun lidah (lamina) membentuk bunyi bahasa, sehingga menghasilkan *bunyi laminal*. Gabungan kedua bunyi tersebut disebut *bunyi lamino-alveolar*.
- e. Gigi (*dentum*) terbagi dua, yaitu gigi bagian atas dan gigi bagian bawah. Ketika membentuk bunyi bahasa, gigi yang memiliki peran penting adalah gigi bagian atas. Gigi bagian atas biasanya bekerja sama dengan bibir bawah atau ujung lidah. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh gigi bagian atas dan gigi bagian bawah disebut *bunyi dental*, bunyi bahasa yang dihasilkan oleh gigi bagian atas dan bibir bawah disebut *bunyi labio-dental*. Adapun bunyi bahasa yang terbentuk oleh gigi bagian atas dan ujung lidah disebut *bunyi apiko-dental*.
- f. Bibir (*labium*) terbagi menjadi dua bagian, yakni bibir bagian atas dan bibir bagian bawah. Saat membentuk suara dalam bahasa, bibir bagian atas berperan sebagai artikulator pasif bersama-sama dengan bibir bagian bawah yang menjadi artikulator aktif. Suara yang dihasilkan oleh kedua bibir tersebut disebut *suara labiodental*.
- g. Saat membentuk suara dalam bahasa, lidah berperan aktif sebagai penghasil suara. Lidah dapat dibagi menjadi lima bagian, yakni: akar lidah (*root*), pangkal lidah (*dorsum*), tengah lidah (*medium*), daun lidah (*lamina*), dan ujung lidah (*apex*). Akar lidah bersama dengan tenggorokan akan menghasilkan suara *radikofaringal*, pangkal lidah bersama dengan langit-langit lunak akan menghasilkan suara *dorsovelar*, tengah lidah bersama dengan langit-langit keras akan menghasilkan suara *mediopalatal*, ujung lidah bersama dengan langit-langit keras akan menghasilkan suara *apikopalatal*, ujung lidah bersama dengan gusi menghasilkan suara *apikoalveolar*, jika dengan gigi atas menghasilkan suara *apikodental*.

Dalam kegiatan pembelajaran ini akan dibahas berbagai jenis suara bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara. Klasifikasi suara ini didasarkan pada proses pengucapan. Suara bahasa dapat dikelompokkan menjadi (1) huruf vokal, konsonan, dan semivokal, (2) nasal dan oral, (3) panjang dan pendek, (4) keras dan lunak, (5) tunggal dan rangkap, (6) egresif dan ingresif (, dan (7) geminat dan homorgan (Lafamane, 2020).

- a. Secara umum, suara bahasa terbagi atas tiga jenis, yaitu vokal, konsonan, dan semivokal. Pembagian ini didasarkan pada adanya atau tidak adanya hambatan dalam alat ucap. Hambatan dalam pita suara tidak pernah disebut artikulasi.

Vokal, konsonan, dan semivokal adalah jenis suara yang dibedakan berdasarkan adanya atau tidak adanya rintangan terhadap aliran udara dalam saluran suara. Semivokal umumnya diklasifikasikan sebagai konsonan. Oleh karena itu, suara segmental umumnya dibedakan menjadi suara vokal dan suara konsonan.

Suara *vokal* adalah suara yang aliran udaranya tidak mengalami hambatan. Pada pembentukan suara vokal tidak ada artikulasi. Hambatan untuk suara vokal hanya terjadi pada pita suara saja. Hambatan pada pita suara tidak umumnya disebut

artikulasi. Karena suara vokal dihasilkan dengan hambatan pada pita suara, maka pita suara bergetar. Glotis berada dalam keadaan tertutup, tetapi tidak sepenuhnya rapat. Dengan demikian, semua vokal termasuk suara bersuara.

Konsonan adalah suara bahasa yang terbentuk dengan menghambat aliran udara pada sebagian alat ucap. Dalam hal ini terjadi artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi ini dapat disertai dengan bergetarnya pita suara, sehingga terbentuk suara konsonan bersuara. Jika artikulasi tersebut tidak disertai dengan bergetarnya pita suara, glotis dalam keadaan terbuka akan menghasilkan konsonan tak bersuara. Bunyi semi-vokal adalah bunyi yang dalam praktiknya termasuk dalam kategori konsonan, namun pada saat diucapkan belum membentuk konsonan yang sepenuhnya.

Bunyi semi-vokal juga dapat disebut sebagai semi-konsonan, meskipun jarang digunakan istilah ini.

- b. Bunyi hidung atau sengau dibedakan dari bunyi mulut berdasarkan jalur keluaran aliran udara. Bunyi hidung dihasilkan dengan menutup aliran udara ke luar melalui rongga bibir, tetapi membuka jalur agar dapat keluar melalui rongga hidung. Penutupan aliran udara ke luar melalui rongga bibir dapat terjadi : (1) antara kedua bibir, hasilnya bunyi [m]; (2) antara ujung lidah dan ceruk, hasilnya bunyi [n]; (3) antara pangkal lidah dan langit-langit lembut, hasilnya bunyi [ŋ]; dan (4) antara ujung lidah dan langit-langit keras, hasilnya bunyi [ɲ]. Bunyi mulut dihasilkan dengan jalur mengangkut ujung epiglotis mendekati langit-langit lembut untuk menutupi rongga hidung sehingga aliran udara dari paru-paru keluar melalui mulut. Selain bunyi hidung, semua bunyi vokal dan konsonan bahasa Indonesia termasuk bunyi mulut.
- c. Kategorisasi suara kuat (*fortis*) dan suara lemah (*lenis*) dibedakan berdasarkan ada tidaknya tegangan aliran udara pada saat suara itu diucapkan. Suara bahasa disebut kuat jika pada saat diucapkan disertai tegangan kekuatan aliran udara. Sebaliknya, jika pada saat diucapkan tidak disertai tegangan kekuatan aliran udara, suara itu disebut lemah.

Di dalam bahasa Indonesia terdapat dua jenis suara tersebut. Baik suara keras maupun suara lembut dapat berupa vokal dan konsonan seperti dijelaskan berikut ini. Suara keras mencakup beberapa jenis suara seperti: 1) suara letup tak bersuara: [p, t, c, k], 2) suara desis tak bersuara: [s], 3) suara vokal: [ʔ]. Sedangkan suara lembut mencakup beberapa jenis seperti: 1) suara letup bersuara: [b, d, j, g], 2) suara desis bersuara: [ʒ], 3) suara nasal: [m, n, ñ, ŋ], 4) suara cair: [r, l], 5) suara semi-vokal: [w, y], 6) suara vokal: [i, e, o, u].

- d. Bunyi yang berdurasi lama dibedakan dari bunyi yang berdurasi singkat berdasarkan lamanya bunyi tersebut diucapkan atau diartikulasikan. Vokal dan konsonan dapat dibedakan atas bunyi yang berdurasi lama dan bunyi yang berdurasi singkat. Tanda bunyi yang berdurasi lama biasanya menggunakan tanda garis di atas suatu bunyi; atau menggunakan tanda titik dua di sebelah kanannya, contohnya: [a] berdurasi lama ditulis [ā] atau [aː].
- e. Bunyi nyaring dibedakan dari bunyi tak nyaring berdasarkan kekerasan bunyi pada saat didengar oleh telinga. Perbedaan bunyi berdasarkan tingkat kekerasan merupakan tinjauan fonetik auditoris. Tingkat kekerasan itu sendiri ditentukan oleh sempit atau luasnya ruang resonansi ketika bunyi tersebut

diucapkan. Semakin luas ruang resonansinya, semakin rendah tingkat kekerasannya.

- f. Bunyi tunggal dibedakan dari bunyi rangkap berdasarkan penampilannya dalam suku kata. Bunyi tunggal adalah bunyi yang berdiri sendiri dalam satu suku kata, sedangkan bunyi rangkap adalah dua bunyi atau lebih yang bergabung dalam satu suku kata. Semua bunyi vokal dan konsonan adalah bunyi tunggal. Bunyi tunggal vokal juga dikenal sebagai monoftong. Bunyi rangkap bisa berupa diftong atau klaster. Diftong, yang umumnya disebut vokal rangkap, terbentuk ketika posisi lidah saat mengucapkan dua bunyi vokal berbeda. Contohnya, dalam bahasa Indonesia terdapat diftong [oi], [aI], dan [aU]. Klaster, yang umumnya disebut gugus konsonan, terbentuk ketika cara atau tempat artikulasi dari dua konsonan yang diucapkan berbeda. Contohnya, dalam bahasa Indonesia terdapat gugus [pr], [str], dan [dr].
- g. Bunyi egesif dan ingresif dibedakan berdasarkan arus angin. Bunyi keluar dibentuk dengan cara mengeluarkan arus angin dari dalam paru-paru, sedangkan bunyi masuk dibentuk dengan cara mengisap angin ke dalam paru-paru. Sebagian besar bunyi bahasa Indonesia merupakan bunyi keluar. Bunyi keluar dibedakan lagi menjadi bunyi keluar paru-paru dan bunyi keluar glotis. (1) Keluar paru-paru dibentuk dengan cara mengecilkan rongga paru-paru oleh otot paru-paru, otot perut, dan rongga dada. Hampir semua bunyi bahasa Indonesia dibentuk melalui keluar paru-paru. (2) Keluar glotis dibentuk dengan cara merapatkan pita suara sehingga glotis dalam keadaan tertutup sepenuhnya. Bunyi keluar glotis disebut juga bunyi ejektif, yang ditandai dengan tanda apostrof, contohnya [p', t', k', s'], contohnya bunyi-bunyi dalam bahasa-bahasa Kaukasus, Indian, dan Afrika. Bunyi masuk dibedakan menjadi bunyi masuk glotis dan bunyi masuk velarik. (1) Masuk glotis memiliki kemiripan dengan cara pembentukan bunyi keluar glotis, hanya arus angin yang berbeda. Dibentuk dengan cara menghisap angin dan merapatkan pita suara sehingga glotis menutup. Adapun bunyi yang dihasilkannya disebut implosif, yang ditandai dengan tanda melengkung ke kanan, contohnya [b, d, g]. Contohnya bunyi-bunyi dalam bahasa Sindhi, Swahili, Marwari, Ngadha, dan Sawu. (2) Masuk velarik dibentuk dengan cara menghisap angin dan menaikkan pangkal lidah ke langit-langit lunak; bersama-sama dengan merapatkan bibir; begitu pula, ujung lidah digerakkan ke dalam gigi/gusi. Contohnya bunyi-bunyi dalam bahasa Khoisa, Xhosa, dan Zulu.
- h. Geminat adalah deretan artikulasi yang serupa (sama persis), sehingga menghasilkan suara yang panjang dalam bunyi tersebut, misalnya: *Tuhan* dan *salam*. Sedangkan yang disebut Homorgan adalah bunyi-bunyi bahasa yang terbentuk oleh alat dan daerah artikulasi yang sama. Contohnya, konsonan alveolar: [t], [d], dan [n]; konsonan bilabial [p], [b], dan [m]; konsonan palatal [ç], [j], [n].

Kosa kata bahasa Indonesia pastinya diucapkan dengan bunyi-bunyi bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi bahasa Indonesia itu berasal dari alat ucap manusia. Alat ucap manusia pastinya memiliki keunikannya dalam mengucapkan suara sehingga ada bunyi-bunyi yang diucapkan mendapat pengaruh dari bunyi lain. Selain itu, juga ada bunyi-bunyi yang mempengaruhi bunyi lain atau dengan istilah lain

disebut sebagai pengaruh. Dengan demikian dalam menghasilkan bunyi terdapat pengaruh dan pengaruhnya.

Penelitian ini disampaikan oleh David Stampe dalam (Simanjuntak, 2009) Teori ini mengasumsikan bahwa struktur bunyi suatu bahasa umumnya merupakan sisa atau bagian yang tersisa dari sebuah struktur proses-pemrosesan yang alami yang disesuaikan dengan cara tertentu oleh pengalaman-pengalaman bahasa. Stampe selanjutnya juga menambahkan bahwa satu proses fonologi memasukkan satu kemungkinan perbedaan bunyi ke dalam kelompok perbedaan bunyi yang paling sedikit terhambat oleh keterbatasan kemampuan manusia dalam berbicara.

Menurut teori yang dikembangkan Stampe, dapat dipahami bahwa dalam pengucapan suara-sura bahasa mengalami proses-proses nyata dalam melafalkan suara. Dalam pelafalan tersebut, terjadi pengaruh dan pengaruh dalam melafalkan suara. Penelitian ini difokuskan pada pelafalan suara dalam kosakata bahasa Indonesia. Pengaruh dan pengaruh tersebut perlu dijelaskan dan diklasifikasikan dengan baik. Dengan mengetahui fonem-fonem yang mendapat pengaruh dan fonem-fonem yang mempengaruhinya, pengguna bahasa Indonesia harus melafalkan fonem dengan baik. Meskipun tidak dapat dihindari, penutur bahasa Indonesia setidaknya menyadari bahwa fonem yang mereka ucapkan menerima pengaruh dari fonem lain. Penutur bahasa Indonesia juga diharapkan dapat mengetahui fonem-fonem mana yang mendapat pengaruh dan fonem mana yang mempengaruhinya.

Pengaruh sistem bunyi (fonologi) dalam bahasa Indonesia mempengaruhi pengucapan fisik bunyi-bunyi (fonetik) dalam variasi regional. Variasi bunyi yang mendapat pengaruh dari bunyi lain dan terdapat bunyi-bunyi sebagai pemengaruh terhadap bunyi lain. Pengaruh dan pemengaruh bunyi bahasa itu muncul karena (1) adanya letupan udara yang keluar dari alat ucap manusia secara mendesak dalam pengucapan kosa kata bahasa Indonesia, (2) pengaruh bahasa pertama/bahasa ibu (B1) pada penutur yang kerap menggunakan B1. (3) interferensi dalam bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh fonem dari B1 (Ibrahim, 2013). Di dalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam satu runtunan bunyi. Penyebab perubahan itu bisa diprinci antara lain: akibat adanya koartikulasi, akibat pengaruh bunyi yang mendahului atau yang membelakangi, akibat distribusi, dan akibat lainnya

Proses fonologis terjadi apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan sesudah yang lain, sehingga menimbulkan perubahan pada fonem atau pada fonem-fonem yang bersinggungan. Proses fonologis dapat dikelompokkan empat jenis, yaitu (1) asimilasi, (2) struktur suku kata, (3) pelemahan dan penguatan, serta (4) netralisasi (Munirah, 2019).

Pengaruh fonologi terhadap pengucapan bunyi-bunyi asing yang dipinjam dalam bahasa Indonesia tercermin secara fonetik. Bunyi-bunyi asing yang dipinjam dalam bahasa Indonesia akan disesuaikan dengan sistem bunyi bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan sistem bunyi antara bahasa asing dan bahasa Indonesia. Contohnya adalah kata “computer” yang diucapkan menjadi “komputer”.

Di dalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam satu runtunan bunyi.

Dalam setiap pengetahuan atau studi, akan ada suatu target atau tujuan yang menggambarkan proses atau hasil studi. Fonologi adalah sebagai suatu sub disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membahas tentang "suara bahasa". Seperti halnya ilmu utamanya yaitu linguistik, fonologi memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lain, sehingga menghasilkan interdisipliner, contohnya antara fonologi dengan ilmu kedokteran, terapi bicara, dan lain-lain.

Dalam modul linguistik umum, Anda telah mempelajari adanya pembagian linguistik. Ada bidang linguistik yang disebut mikrolinguistik, dan bidang makrolinguistik. Bidang mikrolinguistik mempelajari, mengkaji, atau menganalisis struktur internal bahasa. Dari segi struktur internal bahasa, Anda mengenal contohnya; fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bidang makrolinguistik mempelajari dan menganalisis atau mengkaji hubungan antara linguistik dengan ilmu-ilmu lain. Dengan sosiologi, contohnya terdapat studi yang disebut sosiolinguistik. Dengan psikologi, contohnya terdapat studi yang disebut psikolinguistik. Dengan antropologi, muncul studi antropolinguistik. Selain pembagian linguistik atas mikrolinguistik dan makrolinguistik, ada juga pembagian linguistik atas tujuan studinya yaitu linguistik teoritis dan linguistik terapan.

Linguistik teoritis berusaha melakukan penelitian terhadap bahasa atau bahasa-bahasa, atau juga terhadap hubungan bahasa dengan faktor-faktor yang berada di luar bahasa, hanya untuk menemukan aturan-aturan yang berlaku dalam objek penelitiannya itu. Jadi, kegiatan tersebut hanya untuk kepentingan teori semata.

Tidak sama dengan linguistik teoretis, maka linguistik terapan berusaha melakukan penelitian terhadap bahasa atau keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa untuk kepentingan menyelesaikan masalah-masalah praktis yang ada di dalam masyarakat.

Sehubungan dengan maksud penelitian linguistik ini, maka maksud fonologi atau studi fonologi dibedakan atas maksud teoritis dan maksud praktis.

- a. Tujuan teoritis: Bagi seorang pakar fonetik, tujuan studinya adalah untuk menemukan kebenaran umum dan merumuskan hukum-hukum tentang suara dan pengucapannya, dan pengenalan produksi suara ujar itu. Di samping itu, tujuan teoritis dari studi fonetik ini adalah untuk menggambarkan, mengklasifikasikan, dan menunjukkan fungsi hubungan yang satu dengan yang lain. Secara lebih rinci, tujuan teoritis studi fonetik bagi seorang pakar fonetik mencakup: a. Menggambarkan bagaimana fungsi organ tubuh sebagai alat bicara, penghasil suara bahasa, b. Menggambarkan bagaimana proses terjadinya suara bahasa, c. Mengklasifikasikan suara bahasa berdasarkan karakteristiknya, d. Menggambarkan urutan suara dalam unit suara tertentu. Salah satu unit suara adalah suku kata, dan e. Pencatatan suara dalam tulisan fonetis.
- b. Tujuan praktis: Terkait dengan penelitian secara teoritis, maka linguistik terapan (fonologi terapan) berusaha mendalami penyelidikan terhadap bahasa atau hubungan dengan faktor-faktor luar bahasa untuk tujuan memecahkan masalah-masalah praktis yang ada dalam masyarakat. Bagi seorang ahli fonetik, pemahaman yang luas mengenai fonetik pasti akan sangat membantu dalam menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya. Bagi peneliti fonetik dengan pemahaman teoritis tentang suara, peneliti dapat memberikan simbol inti formal bahasa, baik secara umum maupun untuk bahasa-bahasa tertentu

menghubungkan simbol suara itu dengan bentuknya, yaitu menentukan tempatnya dalam hubungan dengan aspek-aspek lain dari keseluruhan deskripsi itu. Tujuan praktis bagi studi fonetik berkaitan dengan bidang-bidang inter disiplinier. Bagi pengajaran bahasa, fonetik diperlukan untuk tujuan latihan berbicara, penyembuhan penderita tunarungu. Untuk membantu orang-orang yang mempelajari bahasa kedua, kamus yang disertai dengan transkripsi fonetik sangat diperlukan. Jadi, untuk tujuan praktis penyusunan kamus yang memperhatikan aspek fonetis kata-kata dalam kamus, oleh beberapa ahli fonetik telah dicoba dilakukan. Seiring dengan berkembang kemajuan teknologi dewasa ini telah diproduksi semacam kamus audio yang memperhatikan aspek pelafalan dan intonasi. Tujuan praktis lain dari penelitian fonologis ini adalah untuk pengajaran bahasa. Dalam konteks pembelajaran menulis, terutama dalam tata tulis, pengetahuan dan penguasaan aturan ejaan sangat penting. Hal lain yang dapat diungkapkan dari tujuan praktis penelitian fonologis ini adalah penyusunan kamus. Sebagai hasil dari kebahasaan, kamus tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan tentang suara-suara bahasa (fonem) dalam suatu bahasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Fonologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa, sedangkan fonetik mempelajari bunyi-bunyi tersebut secara fisik. Pengaruh fonologi pada kajian fonetik terletak pada pemahaman dan analisis sistem bunyi dalam bahasa Indonesia, yang dapat membantu mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan fonetik dalam produksi suara. Fonologi mengidentifikasi fonem-fonem dalam bahasa, yaitu unit bunyi yang memiliki perbedaan makna, sedangkan fonetik mempelajari variasi bunyi konkret atau alofon yang muncul dalam pengucapan. Pengaruh fonologi pada kajian fonetik adalah dalam memahami alofon-alofon yang muncul dalam bahasa Indonesia dan bagaimana variasi tersebut diproduksi secara fonetik. Fonologi mempelajari variasi bunyi dalam bahasa yang dapat disebabkan oleh perubahan fonetik atau faktor-faktor lainnya. Kajian fonetik dalam bahasa Indonesia akan memperhatikan perubahan fonetik yang terjadi pada suatu bunyi dan dampaknya terhadap sistem fonologi bahasa tersebut. pengaruh fonologi pada kajian fonetik juga berperan penting dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa. Pemahaman fonologi dapat membantu penutur bahasa Indonesia memperoleh kesadaran tentang sistem bunyi dan aturan pengucapan yang ada dalam bahasa tersebut. Pengaruh fonologi pada kajian fonetik dalam bahasa Indonesia juga memberikan kontribusi pada penelitian linguistik. Dengan memahami sistem bunyi dan aturan pengucapan dalam bahasa Indonesia, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola fonetik yang terjadi dan mempelajari fenomena-fenomena linguistik dalam konteks bahasa tersebut. Dalam keseluruhan, pengaruh fonologi pada kajian fonetik dalam bahasa Indonesia melibatkan pemahaman sistem bunyi, analisis alofon dan variasi bunyi, perubahan fonetik, pengajaran dan pembelajaran bahasa, serta penelitian linguistik. Kajian fonetik dalam konteks bahasa Indonesia sangat penting untuk memahami dan menjelaskan aspek-aspek fonetik dalam bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K. (2017). Hakikat Fonologi. *Fonologi*, 17. <http://repository.ut.ac.id/4732/1/PBIN4102-M1.pdf>
- Amrullah, M. A. (2016). FONOLOGI BAHASA ARAB (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab) Oleh : Muhammad Afif Amrulloh, M.Pd.I. *Jurnal Al Bayan*, 4.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2020). Fonologi Bahasa Indonesia (Indonesian Phonology). In *Rineka Cipta, Jakarta* (Issue 1).
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Ibrahim, A. (2013). PENGARUH DAN PEMENGARUH BUNYI (Tinjauan Fonetik pada Kosa Kata Bahasa Indonesia). *Kekelpot*, 1–9. <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/kekelpot/article/view/119/92>
- Lafamane, F. (2020). Fonologi (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik). *Jurnal Bahasa*, 2, 25.
- Munirah. (2019). Penerapan Proses Fonologis Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia. *Asosiasi Dosen Bahasa Dan Sastra (ADOBSI)*, 555–559. <http://adobsi.org/wp-content/uploads/2015/06/>
- Muslich, M. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- N, A. M. (2012). Fonologi Bahasa Indonesia. *KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA*, 11.
- Nasution, A. S. (2010). *Bunyi Bahasa; Ilm Al-Ashwat Al-'Arabiyyah*. Jakarta: Amzah.
- Rosmana, I. A. (2016). Objek Kajian Fonetik, Alat Ucap, Klasifikasi Bunyi Bahasa, Dan Proses Terbentuknya Bunyi Bahasa. *Jurnal Bahasa*, 44.
- Simanjuntak, M. (2009). *Pengantar neuropsikolinguistik: menelusuri bahasa, pemerolehan bahasa dan hubungan bahasa dengan otak*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar. (2016). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.